

# *Kakek Sang Waktu*

Oleh: 'RIYN-QIS' (Sholah Fariduddin)

---

Awal, aku tidak percaya bisa melakukan hal-hal yang sebodoh ini. Aku menyesal. Mengapa diriku ini bodoh, bodoh melakukan hal-hal yang terbodoh bagiku. Aku menyesal. Mimpi-mimpiku terusir oleh diriku ini. Aku menyerah, pasrah. Aku berharap mimpi-mimpi yang lalu bisa kembali. Aku berharap waktu-waktu yang lalu bisa kembali. Aku ingin mengubah semuanya. Aku menyesal. Aku sedih, sedih meratapi. Mungkin Tuhan membenciku, mungkin keluarga mengusirku, mungkin tetangga menghinaku. Aku siap menerimanya, akan tetapi aku berharap waktu yang lalu bisa kembali kepadaku. Tapi sayangnya, menurutku itu hanyalah angan-angan yang bodoh dan sangat mustahil bagiku. Aku hanya bisa menyendiri, menyendiri di dalam mimpi kelamku ini.

“Hei, bodoh. Apakah kau ingin bermain kembali?”  
temangu bertanya dari kejauhan.

“Tidak terima kasih, aku lelah,” jawabku tanpa menoleh kepadanya. Sebenarnya. Aku menyesal sekali. Hidupku sekarang telah hancur berkeping-keping. Aku sadar ternyata kegiatan ini sangat membodohkan bagiku. Karena ini semua, sekarang aku malu untuk kembali kepada tempat tinggalku dulu.

“Ah, mengapa dirimu Thomas? Mengapa kau jadi aneh sekali? Sepertinya kau dirasuki jin dedemit. Ya? Tak biasanya kau menolak ajakan ini,” celetuk kawan di sebelahnya.

“Ingat Thomas, kau tak akan bisa kembali pada mimpimimpimu. Kau hanyalah orang bodoh. Kau bodoh tetaplah bodoh, ingat itu. Mungkin lebih baik kau kembali kepada hidupmu yang sekarang ini....”

Semua serempak menghinaku.

“Ah, aku tak percaya oleh ucapanmu itu,” ucapku lantang, sambil melangkah jauh dari tempat membodohkan ini.

\*\*\*

*Aku tak tahu arah tujuan yang kulalui, hidupku hampa. Aku hanya bisa berjalan, berjalan, dan berjalan. Tak tahu harus bagaimana dan ke mana. Jikalau aku berteduh di rumah Tuhan, mungkin Tuhan sekarang membenciku. Jikalau aku kembali ke tempat tinggal separuh hatiku, mungkin mereka malu padaku dan pasti mengusirku. Jikalau aku berteduh ke salah satu rumah penduduk, mungkin mereka mengusirku dan menghinaku. Aku sangat menyesal. Sekarang aku sendiri, sendiri dalam*

*kehidupanku ini. Aku hanya bisa melangkah menyusuri satu tempat ke tempat lain, tanpa harapan, dan tanpa pertolongan.*

Hingga suatu saat badanku benar-benar tidak berdaya untuk bangkit. Aku lemas. Aku sangat membutuhkan pertolongan. Aku benar-benar tidak berdaya, dan akhirnya diriku terbaring lemah di pohon yang rindang.

“Hei, Anak Muda bangunlah. Apa yang kau lakukan di sini?” ada sahatan yang memanggilku. Diriku mendengar, tapi sangat berat untuk bangkit. Kupaksakan diriku ini untuk menatapnya, akan tetapi dengan lemas yang membuatku begitu tak kuat. Gulir-gulir redup di mataku ini semakin bisa kukendalikan. Aku tak menyangka ternyata di depan diriku ini yang selama ini membangunkanku tadi, seorang kakek tua. Kakek tua yang tua renta.

“Hei, Anak Muda. Apa yang kau lakukan di sini?” ia mengulangi kembali ucapannya tadi. Aku hanya bisa terdiam tak bisa menjawab satu kata pun.

“Makanlah ini, sepertinya kau membutuhkannya,” ucap kakek tua itu, sambil memberi sepotong roti gandum.

Aku pun lantas menyambar apa yang ada di tangan kakek tua itu. Dan hanya memberi anggukan kepadanya, tanda berterima kasih.

“Apa yang kau lakukan di sini Anak Muda?” tanya kakek tua itu lagi, penasaran.

“Aku sedang mencari hidup,” ucapku.

“Bisakah aku membantumu?” pinta kakek ini.

“Ha, membantuku? Cukup kau memberi makanan ini kepadaku, ini sudah berarti bagiku,” ucapku tak percaya oleh ucapan kakek tua ini.

“Memang aku tidak bisa membantumu dari sisi keadaanmu ini, ataupun keajaiban yang kumiliki, jikalau aku memilikinya. Akan tetapi aku bisa membantu meringankan masalahmu itu.”

“Ah, aku tidak percaya?!” jawabku spontan.

“Mari ikut aku, Anak Muda.” Si kakek tua itu pun mengajakku menyusuri jalan. Dari awal perjalanan, aku merasa ragu kepadanya. Bahkan aku berpikir ia hanyalah orang yang tidak tahu apa-apa. Mungkin ia sama sialnya seperti diriku ini, tersesat di tempat ini dan tidak tahu harus bagaimana, dan akhirnya menjadi orang gila yang siap mati kapan saja.

“Hei, Anak Muda. Dari sini aku bisa mendengar hatimu, bodoh. Dan ingat juga, aku ini tidak gila,” ucap kakek tua itu di depan diriku tanpa menoleh. Aku bingung. Bahkan tidak percaya, kakek tua ini bisa membaca pikiran orang, ini sangat mustahil bagiku.

“Nah, kita sampai Anak Muda.” Ia menjulung tangan panjangnya ke depan, bahkan dengan senyum menyeringai yang tidak berdosa.

“Apa, di tempat ini? Di danau ini? Apa kau gila?” aku bertanya tak percaya.

“Ya, ini tempatnya,” jawabnya polos sekali.

“Apa kau gila Kakek Tua, di danau ini. Apa yang harus aku lakukan!? Apa aku harus melepas masalah ini ke tempat ini. Ataukah aku harus melepas kegilaanku di sini dan di depan matamu pula, ini sangat gila dan memalukan bagiku,” ucapku begitu tidak percaya.

“Ya, hampir mendekati. Dan satu lagi, bukankah kau sudah tidak mempunyai malu lagi, Anak Muda,” jawab kakek tua ini, tidak berdosa.

Aku tidak menjawab. Aku baru teringat. Benar, apa yang dikatakan kakek tua itu, sekarang aku sudah tidak memiliki malu. Bahkan harga diriku ini turun. Aku menyesal. Mimpi-mimpiku hilang, hilang berkeping-keping. Andai waktu bisa kembali.

“Anak Muda, ingat. Sesungguhnya waktu yang lalu tidak akan bisa kembali kepadamu, kepadaku, ataupun kepada seluruh dunia. Walau kau, aku, dan seluruh dunia memberi setumpuk emas kepadanya, untuk mengembalikan satu detik kepada kita, itu tidak akan bisa dan sangat mustahil bagi kita,” jelas kakek tua ini.

“Memang, benar kau Kakek Tua. Makanya sekarang aku sudah tidak mempunyai mimpi, sekarang aku sendiri. Aku menyesal.” Aku menyesal dengan penyesalanku ini.

“Hei, Anak Muda, ikut aku sekarang, ada yang ingin aku tunjukkan,” ucapnya.

Kakek tua itu pun pergi ke suatu tempat dan kembali dengan membawa empat buah gelas kaca tanpa berisi air. Aku tambah bingung apa yang ia lakukan.

“Apa yang kau lakukan dengan empat buah gelas kaca itu, Kakek Tua?” aku bertanya.

“Aku ingin memberimu waktu, anak muda,” ucap kakek tua sambil mengisi empat gelas kaca itu dengan air danau, tanpa menoleh ke diriku.

“Ha!?! Memberiku waktu dengan empat gelas ini?”

“Aku tidak percaya,” jawab lanjutku masih tidak percaya kepada kakek tua ini.

Setelah kakek tua itu mengisi semua gelas kaca dengan air danau, salah satu gelas kaca diberikan kepadaku, yang sebelumnya ia campurkan sesuatu di dalamnya.

“Minumlah,” ucap kakek tua aneh ini.

“Baiklah, aku akan meminumnya.” Di saat air ini telah menyentuh lidahku, aku langsung memuntahkannya. Aku bergumam dalam hati. *Kakek tua gila. Apakah Kakek tua ini bodoh.*

“Apa kau gila Kakek Tua! Kau memberiku air garam. Hampir saja air itu memasuki perutku. Ini sangat konyol, Kakek Tua,” ucapku dongkol.

“Baiklah, minumlah yang ini,” ucapnya lagi, mengambil gelas kedua yang juga sudah dicampuri sesuatu juga.

“Ha! Ini? Apa kau tak berpikir lagi Kakek Tua, kau memberiku air berisi campuran tanah, dan aku harus meminumnya, apakah kau ingin membunuhku, apa kau gila,” ucapku menolak kemauannya.

“Baiklah, minumlah yang ini,” pintanya lagi, sambil mengambil gelas ketiga.

Aku tak mau terjebak seperti kali pertama, sebelum meminumnya aku memeriksanya dan hasilnya tak ada kecurigaan yang berkontraksi di gelas ini. “Baiklah, Kakek Tua,” ucapku ragu

“Bagaimana, rasanya?” ucap kakek tua itu.

“Ini lebih baik dari yang sebelumnya, Kakek Tua.” Sekarang rasa hausku sudah tak membuatku menggila.

“Baiklah, minumlah yang ini. Ini yang terakhir,” ucap kakek tua tak tahu diri.

Kuperiksa lagi ketiga kalinya dan hasil yang sekarang membuatku ragu dari yang sebelumnya. Bau yang kucium ini belum pernah aku ketahui ataupun aku hafal. “Baiklah, akan kuminum,” ucapku ragu dan perlahan-lahan meminumnya.

“Wah, air ini lebih nikmat dan manis dari air yang ketiga. Ini sangat, sangat menyegarkan dan sangat nikmat,” ucapku, lalu meminum habis air yang satu ini.

“Nikmat, bukan?” ucap kakek tua, menyeringai.

“Yap,” jawabku mengiyakan.

“Hei, Anak Muda. Apakah kau tahu maksud arti ini semua?” ucap kakek tua, dengan muka tanpa dosa.

“Maksud ini semua? Aku tidak tahu, aku tidak mengerti.”

“Baiklah, saat aku memberikan gelas pertama. Air yang jernih adalah gambaran hidupmu yang bersih, setelah aku mencampuri air jernih ini dengan garam, itu adalah gambaran orang-orang yang buruk di sekitarmu. Seiring garam itu larut ke dalam air, seiring juga air itu menjadi asin, sama seperti dirimu ini, seiring waktu kau bersahabat dengan yang buruk maka buruk pula dirimu. Air yang sudah dicampurkan garam begitu tidak bisa dibedakan dengan air yang jernih, makanya kau mau meminumnya tanpa berpikir kembali. Lain halnya sama seperti dirimu, kau bersahabat dengan sahabat yang buruk, kau tidak bisa merasakannya sama sekali, akan tetapi semakin lama hatimu digerogoti olehnya, dan akhirnya kau menyesal.